



Pengaruh Cadangan Pangan Pemerintah, Harga Gabah Dan Produksi Padi Terhadap Stabilitas Harga Beras Daerah Di Kabupaten Brebes

^{1*}Kiki Puspitasari, ²Irene Kartika Eka Wijayanti

^{1,2} Magister Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Jenderal Soedirman

*e-mail korespondensi : kiki.puspitasari@mhs.unsoed.ac.id

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords: government food reserves, paddy prices, rice production, rice price stability, Brebes Regency.</i></p>	<p><i>Rice price stability was a key indicator in maintaining regional food security. Brebes Regency, as one of the major rice production centers in Central Java, continued to experience rice price fluctuations influenced by paddy price dynamics, variations in rice production, and the effectiveness of Government Food Reserves (GFR) management. This study aimed to analyze the effects of Government Food Reserves, paddy prices, and rice production on regional rice price stability in Brebes Regency. The research employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Secondary time-series data were collected from Statistics Indonesia, the Regional Food Security Agency, the Department of Agriculture, and BULOG of Brebes Regency. The results revealed that Government Food Reserves and rice production had a negative and significant effect on rice price fluctuations, while paddy prices had a positive and significant effect on regional rice prices. Simultaneously, all independent variables significantly influenced rice price stability in Brebes Regency. These findings indicated that strengthening the role of regional Government Food Reserves, stabilizing paddy prices, and improving well-managed rice production were essential instruments for maintaining rice price stability and enhancing regional food security.</i></p>
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: cadangan pangan pemerintah, harga gabah, produksi padi, stabilitas harga beras, Kabupaten Brebes</p>	<p>Stabilitas harga beras merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Kabupaten Brebes sebagai sentra produksi padi di Jawa Tengah masih menghadapi fluktuasi harga beras yang dipengaruhi oleh dinamika harga gabah, variasi produksi padi, serta efektivitas pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Cadangan Pangan Pemerintah, harga gabah, dan produksi padi terhadap stabilitas harga beras daerah di Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder <i>time series</i> yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, dan BULOG Kabupaten Brebes. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial Cadangan Pangan Pemerintah dan produksi padi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi harga beras, sedangkan harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras daerah. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan peran Cadangan Pangan Pemerintah daerah, stabilisasi harga gabah, serta peningkatan produksi padi yang dikelola dengan baik merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas harga beras dan ketahanan pangan daerah.</p>



1. PENDAHULUAN

Stabilitas harga beras merupakan kondisi di mana harga beras relatif terkendali dan tidak mengalami fluktuasi yang tajam dalam periode tertentu. Stabilitas harga menjadi aspek penting dalam ketahanan pangan karena beras merupakan pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Ketidakstabilan harga beras dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan inflasi pangan, serta memperbesar risiko kerawanan pangan, khususnya pada rumah tangga berpendapatan rendah.

Dalam kajian ekonomi pangan, stabilitas harga beras sering diukur melalui tingkat fluktuasi atau variasi harga dalam suatu periode, misalnya menggunakan koefisien variasi harga atau deviasi harga dari rata-ratanya. Harga beras yang stabil mencerminkan keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan serta efektivitas intervensi kebijakan pemerintah dalam menjaga pasar pangan.

Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) merupakan instrumen kebijakan yang berfungsi sebagai penyangga ketersediaan pangan dan alat stabilisasi harga. CPP disiapkan untuk mengantisipasi gangguan pasokan, lonjakan harga, bencana alam, maupun kondisi darurat lainnya. Dalam konteks stabilisasi harga, CPP dapat digunakan melalui mekanisme operasi pasar atau penyaluran pangan ketika terjadi tekanan harga di pasar.

Secara teoretis, keberadaan cadangan pangan berperan dalam mengurangi volatilitas harga dengan cara menambah pasokan pada saat harga meningkat dan menyerap pasokan pada saat harga menurun. Dengan demikian, semakin besar dan semakin responsif pengelolaan CPP, maka potensi fluktuasi harga beras dapat ditekan. Namun, efektivitas CPP sangat bergantung pada kapasitas stok, ketepatan waktu penyaluran, serta koordinasi antar lembaga pengelola pangan di daerah.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa cadangan pangan memiliki pengaruh negatif terhadap fluktuasi harga beras, meskipun besarnya pengaruh berbeda antar wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran CPP tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik daerah, skala cadangan, serta pola distribusi pangan.

Harga gabah merupakan salah satu determinan utama harga beras karena gabah merupakan bahan baku utama dalam proses produksi beras. Secara ekonomi, perubahan harga gabah di tingkat petani akan diteruskan ke harga beras melalui mekanisme transmisi harga. Ketika harga gabah meningkat, biaya produksi beras di tingkat penggilingan akan naik, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga beras di tingkat konsumen.

Namun demikian, transmisi harga gabah ke harga beras tidak selalu bersifat sempurna dan simetris. Faktor seperti struktur pasar, biaya distribusi, margin pedagang, serta intervensi kebijakan pemerintah dapat memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Dalam beberapa kasus, kenaikan harga gabah lebih cepat diteruskan ke harga beras dibandingkan dengan penurunan harga gabah.

Studi-studi terdahulu secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif antara harga gabah dan harga beras. Oleh karena itu, stabilisasi harga gabah menjadi salah satu kunci dalam menjaga stabilitas harga beras, terutama di daerah sentra produksi padi.

Produksi padi mencerminkan kapasitas penawaran beras suatu wilayah. Secara teori penawaran, peningkatan produksi padi akan meningkatkan pasokan beras di pasar, sehingga cenderung menurunkan atau menstabilkan harga beras. Sebaliknya, penurunan produksi padi

akibat faktor iklim, serangan hama, atau gagal panen dapat memicu kelangkaan pasokan dan mendorong kenaikan harga beras.

Meskipun demikian, hubungan antara produksi padi dan stabilitas harga beras tidak selalu linear. Produksi padi yang tinggi pada musim panen raya dapat menyebabkan penurunan harga gabah di tingkat petani, sementara harga beras di tingkat konsumen tidak selalu turun secara proporsional. Hal ini menunjukkan adanya peran faktor distribusi, penyimpanan, dan kebijakan stok dalam menentukan dampak produksi terhadap harga beras.

Oleh karena itu, produksi padi perlu dipandang tidak hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga dari sisi pengelolaan pascapanen dan integrasinya dengan kebijakan cadangan pangan untuk menjaga stabilitas harga sepanjang tahun.

Cadangan Pangan Pemerintah, harga gabah, dan produksi padi merupakan tiga komponen yang saling terkait dalam sistem pangan daerah. Produksi padi menentukan ketersediaan gabah, harga gabah memengaruhi biaya produksi beras, sementara CPP berfungsi sebagai instrumen penyangga untuk meredam ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan.

Dalam kerangka stabilisasi harga beras, CPP berperan sebagai mekanisme korektif ketika dinamika harga gabah dan produksi padi menyebabkan tekanan harga di pasar. Oleh karena itu, analisis yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model empiris menjadi penting untuk memahami efektivitas kebijakan pangan daerah secara komprehensif.

Penelitian oleh Kharisma dan Indrawan (2023) secara empiris menguji hubungan antara harga beras di tingkat petani dan konsumen di Provinsi Jawa Barat menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi pasar jangka panjang antara harga beras di tingkat produsen dan konsumen, serta fenomena asimetris dalam penyesuaian harga jangka pendek, di mana perubahan harga tidak langsung tercermin secara seimbang antara kedua pasar. Temuan ini menegaskan bahwa proses transmisi harga beras di Indonesia tidak bersifat seragam dan efisien, yang memiliki implikasi penting terhadap kebijakan stabilisasi harga di tingkat daerah.

Penelitian Arida, Masbar, Majid, & Indra (2023) juga menyoroti transmisi harga beras secara vertikal di Aceh, dengan temuan bahwa kenaikan harga gabah/minimal *dry grain* (MDG) di *huller level* lebih cepat diteruskan ke harga beras premium konsumen dibandingkan penurunan harga. Kondisi ini mengindikasikan adanya asimetrisitas dalam jalur transmisi, yang dapat memperluas dampak lonjakan harga di tingkat hulu terhadap konsumen akhir serta memperlebar disparitas harga sepanjang rantai pasok.

Kedua studi justru memperlihatkan bahwa mekanisme transmisi harga beras di Indonesia — baik melalui jalur homogen maupun heterogen antara pasar produsen dan konsumen — memiliki karakter asimetris dan tidak selalu efisien, menggambarkan tantangan dalam mencapai stabilitas harga melalui pasar bebas tanpa intervensi kebijakan yang memadai.

Putra, Supriatna, Koestoer, & Soesilo (2021) menambahkan dimensi volatilitas harga beras pada skala provinsi yang berkaitan dengan kondisi iklim dan faktor makroekonomi. Temuan mereka menunjukkan bahwa volatilitas harga berbeda-beda antar daerah, dipengaruhi oleh unsur eksternal seperti pola cuaca serta indikator ekonomi makro. Ini menggarisbawahi bahwa stabilitas harga beras tidak hanya dipengaruhi oleh harga gabah atau kerangka pasar saja, tetapi juga oleh *supply shock eksternal* seperti fenomena iklim dan variabel ekonomi yang lebih luas.

Sementara itu, Sari, Achsani, Sartono, & Anggraeni (2023) yang menggunakan model *volatility* (GARCH) pada komoditas pangan Indonesia menunjukkan bagaimana *asymmetric volatility effects* terjadi pada berbagai komoditas termasuk beras. Pendekatan ini menguatkan gagasan bahwa volatilitas harga beras bukan sekadar fluktuasi acak, namun memiliki pola terstruktur yang bisa dianalisis untuk memahami bagaimana harga bergerak dalam kondisi pasar yang berbeda, dan bagaimana respons terhadap perubahan yang terjadi di pasar gabah atau pasar global.

Walaupun fokusnya lebih luas, artikel Jamaludin (2022) memberikan wawasan penting terkait peran SOE (*State-Owned Enterprises*) dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas harga beras di Indonesia. Intervensi oleh lembaga pemerintah atau BUMN menjadi faktor penting dalam menstabilkan harga melalui kebijakan stok dan operasi pasar, yang relevan dengan diskusi mengenai *Cadangan Pangan Pemerintah* dalam penelitian Anda.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada analisis terpadu antara instrumen kebijakan pangan daerah dan faktor hulu produksi pertanian dalam menjelaskan stabilitas harga beras di tingkat kabupaten. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih aplikatif bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga beras dan pengelolaan cadangan pangan daerah.

Stabilitas harga beras merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Sebagai komoditas pangan strategis, fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor produksi, mekanisme pasar, dan intervensi kebijakan pemerintah. Dalam konteks Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra produksi padi, dinamika harga beras tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh harga gabah di tingkat petani serta efektivitas pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP).

Secara teoritis, produksi padi mencerminkan kapasitas penawaran beras di suatu wilayah. Peningkatan produksi padi cenderung meningkatkan pasokan beras di pasar sehingga berpotensi menekan fluktuasi harga beras. Namun, tanpa pengelolaan pascapanen dan distribusi yang baik, surplus produksi tidak selalu diikuti oleh stabilitas harga di tingkat konsumen.

Harga gabah berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar beras. Perubahan harga gabah akan memengaruhi biaya produksi beras di tingkat penggilingan, yang selanjutnya ditransmisikan ke harga beras. Kenaikan harga gabah umumnya mendorong kenaikan harga beras, sehingga berpotensi meningkatkan volatilitas harga di pasar konsumen.

Sementara itu, Cadangan Pangan Pemerintah berfungsi sebagai instrumen kebijakan stabilisasi yang bertujuan meredam gejolak harga akibat ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Melalui penyaluran CPP atau operasi pasar, pemerintah daerah dapat menambah pasokan beras pada saat terjadi lonjakan harga, sehingga fluktuasi harga dapat ditekan.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini memandang stabilitas harga beras sebagai hasil interaksi antara faktor hulu produksi (produksi padi dan harga gabah) serta intervensi kebijakan pemerintah daerah (Cadangan Pangan Pemerintah). Dengan demikian, analisis simultan terhadap ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk memahami mekanisme stabilisasi harga beras di Kabupaten Brebes secara komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan Cadangan Pangan Pemerintah dan kebijakan harga. Penelitian ini menggunakan

data time series bulanan periode 2020–2024 dengan fokus wilayah Kabupaten Brebes. Periode tersebut dipilih karena mencerminkan dinamika pasar pangan yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi yang berpotensi memengaruhi stabilitas harga beras.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, dan BULOG Kabupaten Brebes.

Variabel penelitian terdiri dari stabilitas harga beras sebagai variabel dependen serta Cadangan Pangan Pemerintah, harga gabah, dan produksi padi sebagai variabel independen.

Stabilitas harga beras diukur menggunakan koefisien variasi dari harga beras bulanan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, antara lain : (1) Data Cadangan Pangan Pemerintah Daerah dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, (2) Data harga gabah dan produksi padi dari Dinas Pertanian Kabupaten Brebes, (3) Data harga beras dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes, (4) Data pendukung dari BULOG dan publikasi statistik terkait lainnya.

Penggunaan data sekunder memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika harga dan kebijakan pangan dalam jangka waktu tertentu. Analisis data dilakukan secara bertahap sebagai berikut : (1) Analisis Statistik Deskriptif : Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel, meliputi nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi, (2) Uji Asumsi Klasik: Untuk memastikan kelayakan model regresi linear berganda, dilakukan beberapa uji asumsi klasik, meliputi : Uji normalitas, untuk mengetahui distribusi data residual, Uji multikolinearitas, untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independent, Uji heteroskedastisitas, untuk mengetahui kesamaan varians residual, (3) Analisis Regresi Linear Berganda (4) Uji Hipotesis yaitu Uji t dan Uji F.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Cadangan Pangan Pemerintah (CPP), harga gabah, dan produksi padi terhadap stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes. Analisis dilakukan terhadap data bulanan periode 2020–2024 sebanyak 60 observasi. Variabel stabilitas harga beras diukur melalui tingkat fluktuasi harga, sehingga semakin kecil nilainya menunjukkan kondisi harga yang semakin stabil.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi stabilitas harga beras dan secara statistik layak digunakan untuk analisis kebijakan pangan daerah.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,553 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel Cadangan Pangan Pemerintah, harga gabah, dan produksi padi terhadap stabilitas harga beras. Nilai R^2 sebesar 0,306 mengindikasikan bahwa sekitar 30,6% variasi stabilitas harga beras dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,269 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dan sampel, model masih mampu menjelaskan 26,9% variasi stabilitas harga beras. Dalam konteks penelitian ekonomi regional dan pangan, nilai ini tergolong wajar mengingat stabilitas harga beras juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya distribusi, kebijakan perdagangan, inflasi umum, dan kondisi cuaca ekstrem.

Standar *error of the estimate* sebesar 0,25207 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil, sehingga model dinilai cukup akurat dalam memprediksi perubahan stabilitas harga beras.

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F-hitung sebesar 8,243 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara simultan Cadangan Pangan Pemerintah, harga gabah, dan produksi padi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga beras.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa stabilitas harga beras tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara instrumen kebijakan pangan dan dinamika sektor produksi pertanian. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan relevan untuk menjelaskan fenomena stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Cadangan Pangan Pemerintah (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar -4,902 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti Cadangan Pangan Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas harga beras. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan stok cadangan pangan pemerintah daerah secara nyata mampu menekan fluktuasi harga beras, sehingga harga menjadi lebih stabil.

Koefisien regresi yang bernilai negatif mencerminkan fungsi cadangan pangan sebagai instrumen stabilisasi pasar melalui mekanisme *buffer stock*. Secara teoretis, cadangan pangan memungkinkan pemerintah untuk menambah pasokan pada saat terjadi lonjakan harga dan menyerap pasokan ketika harga jatuh, sehingga mengurangi volatilitas harga pangan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Timmer (2010) yang menegaskan bahwa kebijakan cadangan pangan merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam meredam gejolak harga pangan pokok di negara berkembang.

Dalam hal kebijakan pangan, Dawe dan Timmer (2012) juga menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan yang didukung oleh kebijakan stok pemerintah memiliki dampak positif terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Mereka menekankan bahwa intervensi melalui cadangan pangan dapat mengurangi ketidakpastian pasar dan mencegah lonjakan harga yang bersifat spekulatif.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel harga gabah (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 4,482 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas harga beras. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa kenaikan harga gabah di tingkat petani cenderung meningkatkan fluktuasi harga beras di tingkat konsumen, sehingga menurunkan tingkat stabilitas harga beras.

Temuan ini mencerminkan adanya mekanisme transmisi harga vertikal dari pasar gabah sebagai pasar *input* ke pasar beras sebagai pasar *output*. Secara ekonomi, gabah merupakan komponen biaya utama dalam proses penggilingan padi, sehingga kenaikan harga gabah akan meningkatkan biaya produksi beras yang selanjutnya diteruskan ke harga beras di tingkat konsumen. Mekanisme ini

sejalan dengan teori transmisi harga yang menyatakan bahwa perubahan harga di tingkat produsen akan memengaruhi harga di tingkat konsumen melalui rantai pasok pangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hernandez, Ibarra, & Trupkin (2015) yang menunjukkan bahwa harga komoditas pertanian di tingkat produsen ditransmisikan secara signifikan ke harga konsumen, khususnya pada pasar pangan pokok di negara berkembang. Mereka menegaskan bahwa transmisi harga cenderung kuat ketika struktur pasar relatif terkonsentrasi dan biaya distribusi tinggi.

Lebih lanjut, studi empiris di Indonesia oleh Kharisma dan Indrawan (2023) menemukan adanya integrasi jangka panjang antara harga gabah dan harga beras, serta transmisi harga yang signifikan dari tingkat produsen ke konsumen. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya kecenderungan asimetri, di mana kenaikan harga gabah lebih cepat diteruskan ke harga beras dibandingkan penurunan harga gabah

Selain itu, Arida et al. (2023) menunjukkan bahwa transmisi harga beras di Indonesia bersifat tidak simetris, sehingga lonjakan harga di tingkat hulu berpotensi memperbesar volatilitas harga di tingkat konsumen. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa stabilitas harga beras sangat dipengaruhi oleh dinamika harga gabah dan efisiensi rantai pasok

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan stabilisasi harga beras tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga stabilitas harga gabah. Pengendalian harga gabah melalui kebijakan harga pembelian pemerintah, penguatan peran lembaga penyangga, serta peningkatan efisiensi distribusi menjadi prasyarat penting untuk menjaga stabilitas harga beras secara berkelanjutan di tingkat daerah.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel produksi padi (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar $-0,106$ dengan tingkat signifikansi $0,916$, yang berarti produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga beras. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan volume produksi padi dalam periode pengamatan belum mampu menjelaskan variasi stabilitas harga beras secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh produksi padi menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak secara otomatis meningkatkan stabilitas harga beras. Dalam konteks ekonomi pangan, kondisi ini dapat terjadi ketika peningkatan pasokan tidak diiringi oleh sistem distribusi, penyimpanan, dan pengelolaan stok yang efektif. Akibatnya, surplus produksi pada musim panen raya tidak selalu diterjemahkan menjadi penurunan atau stabilisasi harga di tingkat konsumen.

Temuan ini sejalan dengan kajian Gilbert (2010) yang menegaskan bahwa fluktuasi harga pangan tidak semata-mata ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh faktor struktural seperti kapasitas penyimpanan, kebijakan stok, serta respons pasar terhadap perubahan pasokan. Gilbert menunjukkan bahwa pada banyak negara berkembang, peningkatan produksi sering gagal menekan volatilitas harga akibat keterbatasan sistem logistik dan kelembagaan pangan.

Lebih lanjut, Minot (2014) menekankan bahwa hubungan antara produksi pertanian dan volatilitas harga pangan cenderung lemah ketika pasar tidak terintegrasi secara efisien. Dalam kondisi tersebut, surplus produksi bersifat lokal dan musiman, sehingga tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga beras secara agregat dan berkelanjutan.

Studi empiris di Indonesia oleh Putra et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perbedaan volatilitas harga beras antar wilayah lebih dipengaruhi oleh faktor iklim, distribusi, dan kondisi

pasar dibandingkan oleh tingkat produksi semata. Hal ini menguatkan temuan bahwa produksi padi bukan satu-satunya determinan utama stabilitas harga beras di tingkat daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan stabilisasi harga beras tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan produksi padi, tetapi harus diintegrasikan dengan penguatan sistem pascapanen, distribusi, serta pengelolaan cadangan pangan. Tanpa dukungan kebijakan tersebut, peningkatan produksi berpotensi hanya menghasilkan surplus musiman tanpa dampak nyata terhadap stabilitas harga beras.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t-hitung	Sig.
Konstanta	10,581	1,009	–	10,483	0,000
Cadangan Pangan Pemerintah (X ₁)	0,000	0,000	–1,259	–4,902	0,000
Harga Gabah (X ₂)	0,001	0,000	1,156	4,482	0,000
Produksi Padi (X ₃)	–9,877E-7	0,000	–0,012	–0,106	0,916

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

R² = 0,306

Adjusted R² = 0,269

F = 8,243

Sig. = 0,000

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cadangan Pangan Pemerintah dan harga gabah merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes, sementara produksi padi belum memberikan dampak signifikan secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pangan daerah perlu lebih menitikberatkan pada penguatan instrumen stabilisasi pasar dibandingkan hanya berfokus pada peningkatan produksi.

Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah perlunya penguatan kapasitas dan responsivitas Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, serta sinergi kebijakan stabilisasi harga gabah dengan pengelolaan stok beras daerah guna menjaga stabilitas harga dan ketahanan pangan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Cadangan Pangan Pemerintah (CPP), harga gabah, dan produksi padi terhadap stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan data bulanan periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga beras, yang menunjukkan bahwa stabilitas harga beras merupakan hasil interaksi antara kebijakan pangan dan dinamika sektor pertanian.

Secara parsial, Cadangan Pangan Pemerintah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi harga beras, yang mengindikasikan bahwa peningkatan stok cadangan pangan pemerintah daerah berperan efektif dalam menekan volatilitas harga dan menjaga stabilitas harga beras. Temuan ini menegaskan fungsi cadangan pangan sebagai instrumen stabilisasi pasar dan penyangga pasokan dalam sistem ketahanan pangan daerah.

Selain itu, harga gabah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga beras, yang berarti bahwa kenaikan harga gabah di tingkat petani cenderung meningkatkan tekanan terhadap harga beras di tingkat konsumen. Hal ini mencerminkan adanya mekanisme transmisi harga dari pasar gabah ke pasar beras, sehingga stabilitas harga

beras sangat bergantung

pada kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga gabah melalui kebijakan harga dan pengelolaan pasar yang efektif.

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, produksi padi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga beras. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi saja tidak cukup untuk menjamin stabilitas harga beras apabila tidak diikuti oleh penguatan sistem distribusi, penyimpanan, dan pengelolaan cadangan pangan. Surplus produksi yang bersifat musiman dan lokal cenderung tidak berdampak signifikan terhadap stabilitas harga beras secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas harga beras di Kabupaten Brebes lebih ditentukan oleh efektivitas kebijakan pangan daerah dan mekanisme pasar dibandingkan oleh tingkat produksi semata. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas harga beras perlu difokuskan pada penguatan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, stabilisasi harga gabah, serta integrasi kebijakan produksi dengan sistem distribusi dan pengelolaan stok pangan untuk mendukung ketahanan pangan daerah yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arida, Agustina, Masbar, Raja, Majid, M., & Indra, I. (2023). Does vertical asymmetric price transmission exist in the rice markets? *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 9(1), 69–90. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.337424>
- Dawe, David, & Timmer, C. Peter. (2012). Why stable food prices are a good thing: Lessons from stabilizing rice prices in Asia. *Global Food Security*, 1(2), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2012.09.001>
- Gilbert, Christopher L. (2010). How to Understand High Food Prices. *Journal of Agricultural Economics*, 61(2), 398–425. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2010.00248.x>
- Hernandez, Manuel A., Ibarra, Raul, & Trupkin, Danilo R. (2015). *How far do shocks move across borders?* Retrieved from <https://agris.fao.org/search/en/providers/122566/records/647391ff68b4c299a3f9f0a5>
- Jamaludin, Maun. (2022). Indonesia's Food Security Challenges: How Food SOE Optimizes its Role? *Research Horizon*, 2(3), 394–401. <https://doi.org/10.54518/rh.2.3.2022.64>
- Kharisma, Bayu, & Indrawan, Zefri Mario Sandy. (2023). Analysis of rice price transmission in West Java, Indonesia. *Cogent Food & Agriculture*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311932.2023.2266198>
- Minot, Nicholas. (2014). Food price volatility in sub-Saharan Africa: Has it really increased? *Food Policy*, 45, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.12.008>
- Putra, Agie Wandala, Supriatna, Jatna, Koestoer, Raldi Hendro, & Soesilo, Tri Edhi Budhi. (2021). Differences in Local Rice Price Volatility, Climate, and Macroeconomic Determinants in the Indonesian Market. *Sustainability*, 13(8), 4465. <https://doi.org/10.3390/su13084465>
- Sari, Linda Karlina, Achsani, Noer Azam, Sartono, Bagus, & Anggraeni, Lukyutawati. (2023). Investigating The Asymmetric Effect of Food Commodity Price on The Volatility

- in Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 20(3), 440–454.
<https://doi.org/10.17358/jma.20.3.440>
- Timmer, C. Peter. (2010). Reflections on food crises past. *Food Policy*, 35(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2009.09.002>